

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus

1. Tinjauan Historis MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus

Sejarah berdirinya MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus bermula pada tahun 2007, di daerah Soco Dawe Kudus mayoritas warga di wilayah tersebut hanya menyelesaikan pendidikan hingga jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), hal ini dikarenakan rendahnya perekonomian warga sehingga mengubur niat mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Alasan lainnya yakni pada daerah Soco Dawe Kudus belum tersedia madrasah tsanawiyah (MTs/SMP). Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, maka kepala desa dan para tokoh masyarakat desa Soco bermusyawarah hingga akhirnya mereka menggagas ide untuk membangun sebuah lembaga pendidikan madrasah tsanawiyah yang diberi nama “Matholibul Huda” yang berarti “para pencari petunjuk”.

Pendirian madrasah mengalami masalah dari sumber dana, akibatnya pendirian madrasah mundur beberapa waktu. Pihak terkait seperti perangkat dan tokoh desa bermusyawarah kembali dan alhamdulillah di akhir tahun 2008 telah diperoleh izin operasional atas nama MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus.¹

2. Letak Geografis MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus

MTs NU Matholibul Huda terletak di desa Soco dukuh Krangkang RT 02 RW 02 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. MTs NU Matholibul Huda

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Masmin selaku Kepala MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus di Kantor, hari Sabtu, 4 Mei 2019, Pukul 08.00 WIB.

memiliki lokasi yang strategis. Letak madrasah terletak di pinggir jalan Ngeduk dan menjadi jalur transportasi warga sekitar sehingga mudah untuk di jumpai. Letak yang dipinggir sawah menjadikan ketenangan sendiri dalam kegiatan belajar mengajar, tidak mengganggu kegiatan masyarakat, serta udara yang sejuk dan segar sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman penuh konsentrasi.²

3. Visi, Misi, dan Tujuan MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus

Visi, Misi, dan Tujuan MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus dijelaskan seperti berikut:

1. Visi MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus
Terwujudnya sumber daya insan yang berkualitas unggul di bidang imtaq dan iptek dengan berwawasan lingkungan hidup.
2. Misi MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus
 - a) Meningkatkan kesadaran ajaran Islam
 - b) Meningkatkan lingkungan yang islami
 - c) Melaksanakan KBM dengan memadukan anatra IMTAQ dan IPTEK.
 - d) Meningkatkan pengamalan syari'at Islam baik di dalam madrasah maupun di masyarakat.
 - e) Meningkatkan sumber daya manusia berkualitas dan berakhlak mulia.
 - f) Meningkatkan kedisiplinan komponen madrasah.
3. Tujuan MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus
 - a) Meningkatkan prestasi belajar siswa pada semua bidang studi yang diajarkan madrasah.
 - b) Menumbuh kembangkan sikap dan minat belajar yang tinggi di sekolah dan rumah.
 - c) Membiasakan siswa sikap berperilaku sopan dan santun dengan teman, guru dan orang tua baik di sekolah maupun di rumah.

² Hasil Observasi, dikutip hari Kamis, 9 Mei 2019, Pukul 09.30 WIB.

- d) Meningkatkan nilai rata-rata raport siswa minimal 70%.
- e) Mengupayakan siswa dapat naik kelas 100%.
- f) Meningkatkan UAN/UAS untuk semua mata pelajaran yang di uji.
- g) Meningkatkan kemandirian dan rasa tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- h) Mempersiapkan anak didik untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
- i) Menjadi sekolah yang diminati masyarakat.
- j) Membiasakan siswa memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup.
- k) Mengembangkan kepribadian sesuai dengan budaya dan karakter bangsa.³

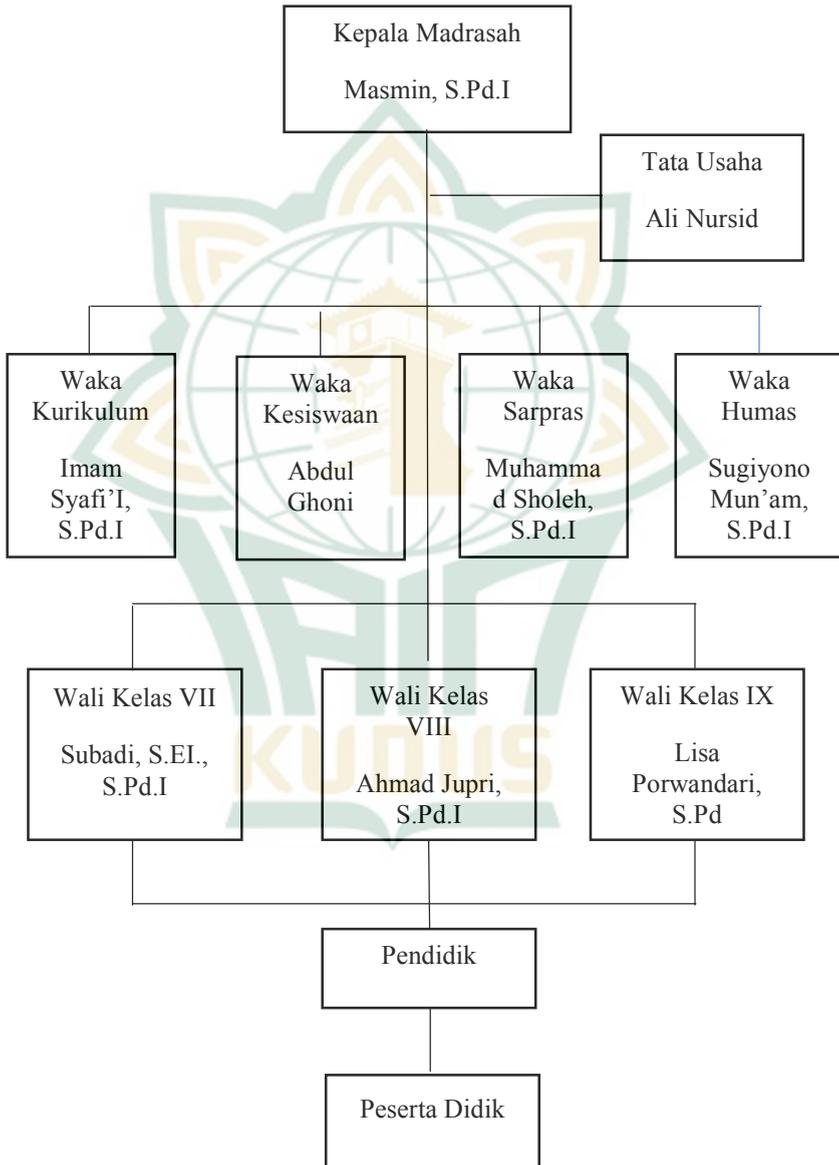
4. Struktur Organisasi MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus

MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus memiliki struktur kepengurusan yang tersusun dalam sebuah garis struktur organisasi yang bertujuan agar setiap anggota dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, selain itu untuk kelancaran dan kemudahan dalam mengelola administrasi madrasah. Khususnya pada pendidik untuk mempermudah kerja dan memperlancar proses belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Adapun struktur organisasi MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus yaitu:⁴

³ Data Dokumentasi MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus, dikutip hari Kamis, 9 Mei 2019, Pukul 10.00 WIB.

⁴ Data Dokumentasi MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus, dikutip hari Kamis, 9 Mei 2019, Pukul 10.15 WIB.

**Gambar 4.1. Bagan Struktur Organisasi
MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus**



5. Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus

Pelaksanaan belajar mengajar di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus terbagi menjadi dua bagian yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler:⁵

a. Kegiatan Intrakurikuler

Merupakan kegiatan belajar mengajar dimana materi disampaikan dikelas, yang mana telah disusun berdasarkan bidang studi, disesuaikan dengan pengajaran secara terjadwal, dan pelaksanaannya diserahkan kepada Waka Kurikulum.

Kegiatan intrakurikuler bidang studi keterampilan ibadah disusun berdasarkan kurikulum lokal dimana peserta didik diharuskan masuk sekolah pada pukul 06.45 WIB. Sebelum pembelajaran berlangsung peserta didik dibiasakan untuk menerapkan 10K (Keamanan, Ketertiban, Kekeluargaan, Kesehatan, Keteladanan, Kebersihan, Keindahan, Kerindangan, Keterbukaan, Kedewasaan) dan S4 (Salam, Sapa, Senyum, dan Santun). Pada pukul 06.45 WIB bel berbunyi tanda masuk sekolah, peserta didik berbaris dihalaman dan berdo'a bersama-sama dengan dipimpin oleh salah satu peserta didik secara bergantian, Kemudian bersalaman dengan pendidik yang telah hadir. Peneliti pun turut mengamati peserta didik masuk ke kelasnya masing-masing, setelah itu membaca surat-surat pendek dalam juz 30 sambil menunggu pendidik hadir. Pada istirahat kedua yakni waktu sholat dluhur, peserta didik diharuskan untuk mengikuti sholat berjamaah di masjid dekat madrasah.

⁵ Hasil Observasi, dikutip hari Sabtu 11 Mei 2019, Pukul 09.30 WIB.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran. Tujuannya agar dapat menambah dan memperkaya wawasan peserta didik, serta dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Kegiatan ekstrakurikuler diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik dan memberikan keterampilan hidup. Kegiatan yang dilaksanakan sebagian beraktifitas di luar ruangan, sebagian berada di dalam ruangan. Hal tersebut tergantung pada ketrampilan apa yang diajarkan. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler yakni Pramuka, Komputer, Qiro'ah, Rebana, Volly, Futsal, dan Bulutangkis.

6. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus

a. Keadaan Pendidik

Untuk mencapai tujuan pendidikan baik yang bersifat instruksional, institusional, dan rasional tidak terlepas dari peran pendidik. Jumlah seluruh pegawai MTs NU Matholibul Huda sebanyak 24 orang, terdiri dari 17 guru tetap dan 3 guru tidak tetap, pegawai berjumlah 4 orang. Pendidik PAI yang menjadi obyek penelitian mengajar sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki. Adapun secara terinci di tampilkan sebagai berikut:⁶

⁶ Data Dokumentasi, dikutip hari Kamis, 9 Mei 2019, Pukul 10.00 WIB.

**Tabel 4.1. Data Informan
MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus**

No	Nama	Fakultas	Tahun	Mata Pelajaran
1	Masmin, S.Pd.I	Tarbiyah	2012	-
2	Sugiyono Mun'am, S.Pd.I	Tarbiyah	2014	Fiqih
3	Imam Syafi'i, S.Pd.I	Tarbiyah	2011	Al-Qur'an Hadits, Praktik Ibadah (PIB)

b. Keadaan Peserta Didik

Secara umum keadaan peserta didik MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus cukup baik. Hal ini dapat dilihat seluruh peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Selain itu peserta didik juga mengikuti kegiatan yang diadakan oleh madrasah, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Peserta didik di madrasah ini berasal dari masyarakat desa Soco sendiri dan sebagian desa tetangga dengan latar belakang dan status ekonomi yang beragam.⁷ Adapun jumlah peserta didik dapat dilihat dalam tabel berikut ini.⁸

⁷ Hasil Observasi, dikutip hari Sabtu 11 Mei 2019, Pukul 09.30 WIB.

⁸ Data Dokumentasi, dikutip hari Kamis, 9 Mei 2019, Pukul 10.00 WIB.

**Tabel 4.2. Data Jumlah Peserta Didik
MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus**

Jumlah Peserta Didik	Jenjang Kelas						Jenis kelamin		Usia siswa					
	VII		VIII		IX				<13 th		13-15th		>15 th	
	Lk	P	Lk	P	Lk	P	Lk	P	Lk	P	Lk	P		
	14	18	17	12	20	10	51	40	15	15	34	25	2	-

7. Sarana Prasarana MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus

Pelaksanaan pendidikan tentunya membutuhkan fasilitas, dimana fasilitas yang digunakan sangat penting bagi terselenggaranya proses belajar mengajar. Dengan fasilitas yang memadai, maka pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian akan berjalan lebih baik dari sebelumnya. MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus sebagai suatu lembaga pendidikan memiliki sarana prasarana sebagai penunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Sarana prasarana yang dimiliki yakni sebagai berikut: ruang kelas yang berjumlah 3 ruang, perpustakaan dengan 1 ruang, laboratorium komputer 1 ruang, ruang kepala sekolah 1 ruang, ruang guru 1 ruang, ruang UKS 1 ruang, kantin 1 ruang, dan toilet 3 ruang.⁹

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus, deskripsi data meliputi data-data yang sesuai dengan rumusan masalah. Oleh karena itu, data penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) paparan data mengenai penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI yakni penulis mengambil dua mata pelajaran untuk diteliti yaitu mata pelajaran Al-Qur'an

⁹ Hasil wawancara dengan Fair Aris Sagi selaku Ketua OSIS dan peserta didik kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus di Ruang Kelas, hari Sabtu, 11 Mei 2019, Pukul 09.00 WIB.

Hadits dan Fiqih di kelas VII dan VIII, (2) paparan data mengenai faktor pendukung dan penghambat penerapan penilaian autentik pada pembelajaran PAI kelas VII dan VIII MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus.

1. Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran PAI di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus

Proses pembelajaran merupakan segala aktivitas yang dilakukan untuk mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Inti dalam pembelajaran yaitu penyampaian materi pembelajaran secara interaktif antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan model, metode, dan media pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diketahui dengan dilakukannya penilaian hasil belajar.

Selama ini pembelajaran masih bersifat *teacher centered* atau berpusat pada pendidik, dimana pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai objek dan kegiatan belajar masih bersifat klasik. Dalam hal ini, pendidik menempatkan dirinya sebagai orang yang serba tahu dan sebagai satu-satunya sumber belajar. Sehingga berdampak pembelajaran bersifat tradisional, penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang digunakan selalu monoton, minimnya pemanfaatan media, kurangnya kreasi dan inovasi, sehingga membuat peserta didik menjadi pasif.

Gaya penilaian pendidik di sekolah juga cenderung masih bersifat *cognitive oriented*, proses penilaian lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal, hafalan, dan pengetahuan peserta didik. Padahal proses penilaian tidak hanya bertumpu pada ranah kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik. Adanya penerapan yang demikian turut berdampak pada keluaran peserta didik yang cerdas secara intelektual, akan tetapi minim karakter dan keterampilan. Oleh karena itu pemerintah melalui Kemendikbud menerapkan penilaian autentik sebagai

bentuk penilaian yang menyeimbangkan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.

Berdasarkan observasi pra-penelitian yang penulis lakukan pada bulan Maret 2019, diperoleh data mengenai pembelajaran PAI hanya sebagian dari pendidik yang menerapkan penilaian autentik dengan menggunakan variasi teknik dalam penilaian. Penilaian yang dilakukan masih menggunakan penilaian tradisional, pendidik masih menggunakan tes tertulis sehingga selama pembelajaran dan penilaian keterlibatan peserta didik kurang bahkan cenderung pasif. Selain itu peserta didik juga masih kurang antusias dalam mengikuti pelajaran dan diskusi, hal ini ditunjukkan dengan masih sedikitnya peserta didik yang mengajukan pertanyaan maupun menanggapi pertanyaan yang diberikan pendidik maupun peserta didik yang lain.

Pendidik selalu mempunyai cara untuk mengatasi setiap permasalahan tersebut yakni dengan menerapkan penilaian autentik. Menurut bapak Masmin selaku kepala MTs NU Matholibul Huda, penilaian autentik bagus untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI karena tidak hanya mampu mengukur pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga mampu membina akhlak dan kepribadian peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Masmin sebagai berikut:

“Penilaian autentik bagus untuk dilaksanakan, PAI sendiri itu kan seharusnya dimaksudkan untuk membina akhlak dan kepribadian peserta didik, misalnya peserta didik yang telah mempelajari tata cara sholat dengan baik dan benar ketika ia mendengar adzan berkumandang maka secara otomatis ia akan melaksanakan sholat diawal waktu. Melalui penilaian autentik inilah seorang pendidik dapat mengukur kompetensi yang telah dicapai, meliputi kompetensi pengetahuan, sikap,

dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh.”¹⁰

MTs NU Matholibul Huda merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan kompetensi umum dan agama. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sugiyono Mun’am selaku pendidik Fiqih, penilaian autentik dalam pembelajaran PAI mulai dilaksanakan pada tahun pelajaran 2016/2017. Berikut penjelasannya:

“Penilaian dalam pembelajaran Fiqih mengacu pada kurikulum 2013 dimana telah menggunakan penilaian autentik untuk mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik mulai tahun pelajaran 2016/2017. Penilaian bisa dilaksanakan didalam dan diakhir pembelajaran. Penilaian tidak hanya difokuskan pada pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi mencakup nilai sosial, nilai kepribadian, dan sopan santun.”¹¹

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran PAI pendidik menggunakan berbagai macam bentuk penilaian. Hal ini dilakukan agar pembelajaran berjalan secara efektif dan menyenangkan. Seperti yang disampaikan oleh bapak Imam Syafi’i selaku pendidik Al-Qur’an Hadits, bahwa untuk mengukur kompetensi peserta didik pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian, berikut penjelasannya:

“Teknik penilaian yang digunakan bervariasi, *pertama* untuk mengukur pengetahuan peserta didik menggunakan tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. *Kedua* untuk mengukur sikap peserta

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Masmin selaku Kepala MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus di Kantor, hari Sabtu, 4 Mei 2019, Pukul 08.00 WIB.

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiyono Mun’am selaku pendidik Fiqih MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus di Perpustakaan, hari Ahad, 12 Mei 2019, Pukul 10.00 WIB.

didik menggunakan observasi. *Ketiga* untuk mengukur keterampilan peserta didik menggunakan penilaian kinerja dimana peserta didik disuruh menghafalkan ayat maupun hadits beserta artinya dan menjelaskan isi kandungan dalam suatu ayat maupun hadits.”¹²

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa pendidik tidak hanya menilai satu kompetensi saja, tetapi tiga kompetensi peserta didik juga turut dinilai, yang meliputi kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Senada dengan pendidik pengampu mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, bapak Sugiyono Mun'am selaku pendidik pengampu mata pelajaran Fiqih menyebutkan bahwa pendidik juga mengukur tiga kompetensi peserta didik secara menyeluruh, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Penilaian yang digunakan bermacam-macam, misalnya untuk mengukur pengetahuan peserta didik menggunakan tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Untuk menilai sikap menggunakan jurnal penilaian sikap. Adapun untuk mengukur keterampilan menggunakan penilaian kinerja atau praktik. Contohnya peserta didik diminta untuk mempraktikkan tatacara sholat, haji, dan umroh didepan kelas.”¹³

Hal senada juga disampaikan oleh Geby Amanda Putri dan Lilis Putri Ningsih selaku peserta didik kelas VIII bahwa penilaian yang biasa dilakukan yakni sebagai berikut:

“Bervariasi, biasanya disuruh mengerjakan soal yang ada di LKS (Lembar Kerja Siswa), kadang

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Imam Syafi'I selaku pendidik Al-Qur'an Hadits MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus di Perpustakaan, hari Rabu, 15 Mei 2019, Pukul 08.30 WIB.

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiyono Mun'am selaku pendidik Fiqih MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus di Perpustakaan, hari Ahad, 12 Mei 2019, Pukul 10.00 WIB.

juga disuruh menghafalkan sebuah ayat maupun hadits dan artinya.”¹⁴

“Pendidik pernah melaksanakan ulangan harian, tes lisan, tes tulis, observasi, penilaian sikap, penilaian tingkah laku, dan diskusi.”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas, diperoleh data bahwa hasil wawancara dengan para informan sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis terkait teknik penilaian apa saja yang telah terlaksana pada pembelajaran PAI di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus. Adapun rincian tentang hasil observasi penerapan penilaian autentik pada pembelajaran PAI dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Hasil Observasi Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran PAI

Kompetensi	Teknik Penilaian	Instrumen Penilaian	Terlaksana	Tidak Terlaksana
Pengetahuan	Tes tertulis	1. Pilihan ganda	✓	
		2. Uraian	✓	
		3. Menjodohkan		✓
		4. Benar-salah		✓
	Tes lisan	Instrumen soal lisan	✓	
	Penugasan	1. Pekerjaan	✓	

¹⁴ Hasil wawancara dengan Lilis Putri Ningsih, selaku peserta didik kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus di Perpustakaan, hari Kamis, 16 Mei 2019, Pukul 09.00 WIB.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Geby Amanda Putri, selaku peserta didik kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus di Perpustakaan, hari Kamis, 16 Mei 2019, Pukul 09.00 WIB.

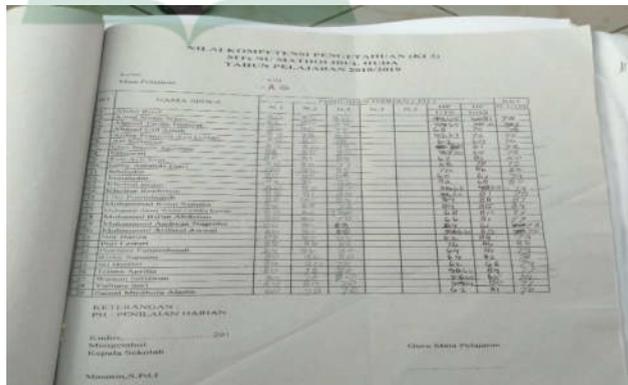
	an	Rumah (PR)		
		2. Lembar penugasan	✓	
Sikap	Observasi	Lembar penilaian diskusi	✓	
	Jurnal	Jurnal penilaian sikap	✓	
	Penilaian diri	1. Lembar penilaian konsep diri		✓
		2. Lembar penilaian minat terhadap pembelajaran		✓
		3. Lembar penilaian sikap selama pembelajaran		✓
	Penilaian antar teman	Lembar penilaian antar teman		✓
Keterampilan	Penilaian kinerja/praktik	1. Lembar penilaian hafalan	✓	
		2. Lembar penilaian praktik sholat	✓	
	Penilaian produk	Lembar Penilaian Produk		✓

	Penilaian portofolio	Lembar penilaian portofolio		✓
--	----------------------	-----------------------------	--	---

Berdasarkan hasil observasi diatas diperoleh gambaran bahwa pendidik telah melaksanakan penilaian dengan mengukur tiga kompetensi peserta didik, meskipun tidak semua teknik penilaian autentik dapat terlaksana secara menyeluruh dalam pembelajaran PAI. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik menyebutkan bahwa pendidik selalu berusaha memaksimalkan setiap kompetensi yang harus didapat oleh peserta didik.

Adapun hasil wawancara dan hasil observasi yang penulis lakukan di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi yang penulis peroleh dilapangan terkait penerapan penilaian autentik pada pembelajaran PAI sehingga data-data yang penulis sajikan valid dan kredibel bahwa penilaian autentik benar-benar telah diterapkan pada pembelajaran PAI. Berikut penulis sertakan gambar terkait hasil penilaian kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan:

Gambar 4.2.
Daftar Nilai Kompetensi Pengetahuan



Gambar diatas merupakan nilai kompetensi pengetahuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VIII MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus. Berdasarkan gambar tersebut pendidik melaksanakan penilaian harian, UTS (Ujian Tengah Semester), UAS (Ujian Akhir Semester), dan akumulasi dari ketiga nilai tersebut menjadi nilai akhir. Gambar tersebut menunjukkan bahwa nilai peserta didik sudah memenuhi standar KKM yakni 74. Pendidik tidak hanya melaksanakan penilaian kompetensi pengetahuan saja, tetapi juga melaksanakan penilaian sikap dengan didukung hasil dokumentasi sebagai berikut:

Gambar 4.3.
Daftar Nilai Kompetensi Sikap

No. Urut	Nama Siswa	Jujur	Disiplin	Tanggung Jawab	Santun	Percaya Diri	Peduli	Toleransi
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50

Gambar diatas merupakan gambar daftar nilai sikap mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VIII. Berdasarkan gambar tersebut pendidik telah menilai sikap masing-masing peserta didik selama pembelajaran berlangsung meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, percaya diri, peduli, dan toleransi. Nilai yang tertuang dalam form penilaian sikap tersebut merupakan hasil pengamatan pendidik terhadap sikap peserta didik selama pembelajaran PAI berlangsung.

Adapun dalam pembelajaran Fiqih penulis mendapatkan dokumentasi terkait jurnal penilaian

sikap yang dilaksanakan dengan mengamati aktivitas peserta didik kemudian mencatatnya didalam buku jurnal milik pendidik. Penilaian jurnal dilaksanakan dengan maksud membina akhlak dan kepribadian peserta didik karena menurut pendidik kalau peserta didik tahu kalau aktivitas peserta didik dinilai maka peserta didik akan berbuat yang baik-baik. Hal ini sebagai langkah pembiasaan untuk membina akhlak dan kepribadian peserta didik di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus. Berikut hasil dokumentasi terkait instrumen jurnal penilaian sikap:

Gambar 4.4.
Jurnal Penilaian Sikap

JURNAL PENILAIAN SIKAP					
Nama Sekolah : MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus					
Kelas/Semester : VIII/semester 2					
Mata Pelajaran : English					
Tahun Pelajaran : 2023/2024					
No	Tanggal	Nama Siswa	Kejadian/Perilaku	Nilai Sikap	Contoh Sikap
1	15/02 - 19	Rizki Septa Ayu Jannahadlin	menyampaikan pendapat & berdiskusi menyampaikan pendapat berdiskusi, hebat, disiplin		
2	15/02 - 19	Kurniawati Suzanna Abdul Rasyid Idris Alfarid Luisi Anis	Berdiskusi pd. keorganisasian kelas berdiskusi pd. keorganisasian kelas		
3	21/02 - 19	Yuliana Sari Amber Wismara	aktif berdiskusi masalah Hagi. Elanstra aktif berdiskusi masalah Hagi. Elanstra		
4	12/02 - 19	R. Nur Idris Nur	aktif dalam kelas mengembangkan hasil pembelajaran		
5		Galang Ananda	menanggapi masalah menanggapi masalah		
6	16/02 - 19	Mr. Riko S Selin Marly	bersama-sama membahas dan mengup. masalah terlambat masuk ke kelas 10 menit		

Format lembar penilaian jurnal diatas digunakan pendidik sebagai dokumen dalam menetapkan nilai sikap peserta didik. Berdasarkan gambar diatas diperoleh gambaran bahwa pendidik mencatat setiap kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik selama satu semester sebagai nilai tambah, namun pendidik tidak selalu mencatat kegiatan yang dilakukan peserta didik pada tiap pertemuan, dalam artian pendidik hanya mencatat kejadian atau peristiwa yang berhubungan dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dalam penilaian jurnal, pengamatan yang dilakukan oleh pendidik harus objektif sekaligus akuntabel, bukan nilai hasil perenungan ataupun

berdasarkan ingatan karena akan mengurangi kevalidan penilaian. Selain melaksanakan penilaian kompetensi pengetahuan dan sikap, pendidik juga melaksanakan penilaian kompetensi keterampilan sebagai berikut:

Gambar 4.5.
Daftar Nilai Kompetensi Keterampilan

NO	NAMA SISWA	NILAI PRAKTIK										NILAI PORTOFOLIO					NILAI PRODUK				
		A1	A2	A3	A4	A5	B1	B2	B3	B4	B5	C1	C2	C3	C4	C5	D1	D2	D3	D4	
1	Ahmad Rizki																				
2	Ahmad Rizki W																				
3	Ahmad Rizki H																				
4	Ahmad Rizki A																				
5	Ahmad Rizki M																				
6	Ahmad Rizki S																				
7	Ahmad Rizki D																				
8	Ahmad Rizki N																				
9	Ahmad Rizki I																				
10	Ahmad Rizki P																				
11	Ahmad Rizki J																				
12	Ahmad Rizki K																				
13	Ahmad Rizki L																				
14	Ahmad Rizki O																				
15	Ahmad Rizki Q																				
16	Ahmad Rizki R																				
17	Ahmad Rizki S																				
18	Ahmad Rizki T																				
19	Ahmad Rizki U																				
20	Ahmad Rizki V																				
21	Ahmad Rizki W																				
22	Ahmad Rizki X																				
23	Ahmad Rizki Y																				
24	Ahmad Rizki Z																				

Gambar diatas merupakan daftar nilai kompetensi keterampilan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VIII yang meliputi nilai praktis, nilai portofolio, dan nilai produk. Berdasarkan hasil wawancara nilai praktis merupakan nilai hafalan ayat dan hadits peserta didik, adapun nilai portofolio dan produk terpaksa harus diisi karena keperluan administrasi madrasah padahal pendidik tidak terlihat menerapkan penilaian portofolio dan produk.

Penerapan penilaian autentik membutuhkan persiapan yang matang dari pendidik. Butuh kejelian dan ketelitian dalam memilih suatu teknik penilaian sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Imam Syafi'i bahwa salah satu yang perlu diperhatikan pendidik dalam memilih model penilaian yakni kesesuaian antara teknik penilaian dengan materi ajar dan tujuan yang hendak dicapai. Berikut hasil wawancaranya:

“Salah satu hal yang dipersiapkan dalam penilaian autentik yakni *pertama* materi ajar, apakah sudah tersampaikan secara menyeluruh atau mungkin ada yang terlewati. *Kedua* pemilihan teknik penilaian perlu disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyesuaian lain yakni penyesuaian antara teknik penilaian dengan karakteristik peserta didik.”¹⁶

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa menentukan jenis penilaian pada pembelajaran PAI bukan merupakan hal yang sulit karena teknik penilaian sudah tersedia di dalam buku guru. Kesulitan justru terletak pada penyesuaian antara teknik penilaian dengan karakteristik peserta didik. Peserta didik yang merasa tidak cocok dengan teknik penilaian biasanya tidak mau mengerjakan tugas karena berbagai alasan. Oleh karena itu, karakteristik peserta didik harus diselaraskan agar mendapatkan hasil yang optimal.

Langkah penerapan penilaian autentik pada pembelajaran PAI menurut bapak Sugiyono Mun’am terbagi menjadi tiga, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan pelaporan hasil penilaian. Berikut hasil wawancaranya:

“Langkah penerapan penilaian autentik meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan hasil penilaian. *Pertama*, perencanaan artinya menentukan kompetensi yang akan dinilai, menyusun indikator, dan memilih teknik penilaian yang sesuai dengan indikator. *Kedua*, penerapan penilaian autentik dilakukan didalam dan diluar pembelajaran. *Ketiga*, pengolahan dan pelaporan hasil penilaian bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peserta didik dapat mencerna

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Imam Syafi’I selaku pendidik Al-Qur’an Hadits MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus di Perpustakaan, hari Rabu, 15 Mei 2019, Pukul 08.30 WIB.

materi dengan baik, adapun pelaporan hasil penilaian dilaporkan kepada Waka Kurikulum menjelang pembagian raport.”¹⁷

Penerapan penilaian autentik pada pembelajaran PAI pada awalnya memang berjalan kurang baik. Peserta didik belum memberikan respon positif karena peserta didik belum terbiasa dengan bentuk penilaian yang beragam dan tergolong baru. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Sugiyono Mun’am bahwa respon yang ditunjukkan peserta didik terbagi menjadi dua, yakni setuju dan tidak setuju:

“Pada awal penerapan penilaian autentik berbasis kurikulum 2013, peserta didik dalam pembelajaran Fiqih belum menunjukkan respon yang baik, hal ini dikarenakan peserta didik masih kebingungan dengan teknik penilaian yang tergolong baru, namun seiring berjalannya waktu peserta didik mulai menunjukkan adanya respon yang positif. Peserta didik menjadi cukup antusias dalam pembelajaran karena mereka tahu segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelas akan dinilai sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan aktif. Meskipun demikian, terkadang ada beberapa peserta didik yang merasa terbebani dengan pelaksanaan penilaian autentik.”¹⁸

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui apabila pendidik memberikan tugas kepada peserta didik maka akan melahirkan respon yang beragam. Hal ini terlihat ketika pendidik melaksanakan penilaian keterampilan berupa hafalan ayat dan hadits sebagai berikut:

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiyono Mun’am selaku pendidik Fiqih MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus di Perpustakaan, hari Ahad, 12 Mei 2019, Pukul 10.00 WIB.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiyono Mun’am selaku pendidik Fiqih MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus di Perpustakaan, hari Ahad, 12 Mei 2019, Pukul 10.00 WIB.

Gambar 4.6.
Penilaian Praktik Hafalan Ayat dan Hadits



Gambar diatas merupakan penilaian praktik hafalan ayat dan hadits yang dilaksanakan pendidik pengampu mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada hari Rabu 15 Mei 2019 pukul 07.00-08.20 WIB dikelas VIII sebagai bentuk tugas kepada peserta didik dengan tempo waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Praktik hafalan tersebut dirasa sangat bermanfaat bagi peserta didik karena dapat menambah pengetahuan dan menjadikan peserta didik lebih giat lagi dalam belajar. Namun masih terdapat kendala karena terdapat beberapa peserta didik yang belum mampu menghafalkan ayat dan hadits sesuai dengan yang telah disepakati sebelumnya.

Penerapan penilaian autentik pada pembelajaran PAI dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Bapak Imam Syafi'i sebagai pengampu mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menjelaskan bahwa setelah diterapkan penilaian autentik kompetensi peserta didik mengalami kemajuan, berikut hasil wawancaranya:

“Alhamdulillah sejak diterapkan penilaian autentik kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik mengalami peningkatan yang cukup

signifikan. Peserta didik lebih sopan, bertanggung jawab, tertib, dan jumlah peserta didik yang terlambat semakin berkurang. Berdasarkan laporan wali murid praktik ibadah dan keagamaan baik dimadrasah maupun dirumah juga ikut membaik.”¹⁹

Berdasarkan paparan diatas, salah satu cara untuk mengetahui perolehan capaian kompetensi peserta didik yakni dengan melakukan diskusi kelompok seperti pada gambar berikut:

Gambar 4.7.
Kegiatan Diskusi dalam Pembelajaran PAI



Kegiatan diskusi tersebut dilaksanakan oleh pendidik pada hari Rabu 15 Mei 2019 pukul 08.20-09.40 WIB dikelas VII dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa melalui diskusi pendidik dapat mengetahui kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara bersamaan. Kompetensi pengetahuan dapat diketahui dengan melihat kesesuaian pendapat dengan materi yang telah diberikan. Kompetensi sikap dapat diketahui dengan melihat keaktifan dan kesopanan

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Imam Syafi'i selaku pendidik Al-Qur'an Hadits MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus di Perpustakaan, hari Rabu, 15 Mei 2019, Pukul 08.30 WIB.

selama diskusi. Dan kompetensi keterampilan dapat diketahui dengan melihat kelancaran dan keterampilan peserta didik dalam mempresentasikan gagasannya.

Penerapan penilaian autentik memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan kompetensi peserta didik. Proses penilaian autentik membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya, membiasakan berakhlak mulia, dan menerapkan keterampilannya dalam konteks dunia nyata. Penilaian autentik menyebabkan aspek pengetahuan dan intelektual peserta didik semakin luas, aspek sikap lebih positif serta aspek keterampilan lebih aplikatif sehingga tujuan dari implementasi kurikulum 2013 yakni menghasilkan insan Indonesia yang produktif dan kreatif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara keseluruhan dapat tercapai.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019

Segala bentuk penilaian pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Keduanya bisa menjadi pendukung maupun penghambat dalam penerapan penilaian autentik. Terlaksananya penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI turut dipengaruhi oleh beberapa hal. Bapak Imam Syafi'i menjelaskan bahwa salah satu faktor pendukung penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yakni sebagai berikut:

“Faktor pendukung penerapan penilaian autentik yakni jumlah peserta didik yang tidak terlalu banyak di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus turut memudahkan pendidik dalam melakukan penilaian dan pengamatan. Dengan jumlah peserta didik secara keseluruhan berjumlah 91 anak dan jumlah kelas sebanyak 3 lokal kelas, jadi kalau diambil rata-rata perkelas 30 anak. Pengamatan yang dilakukan oleh pendidik

terhadap peserta didik akan berjalan lebih mudah dan efektif.”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui dengan jumlah peserta didik yang tidak terlalu besar akan memudahkan pendidik untuk melakukan pengamatan terkait kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Adapun menurut bapak Sugiyono Mun’am faktor pendukung penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran Fiqih yakni sebagai berikut:

“Faktor pendukung penerapan penilaian autentik yakni aktivitas peserta didik. Peserta didik sudah menunjukkan keaktifannya dalam pembelajaran. Pada saat dilaksanakan penilaian di kelas, peserta didik telah ikut berpartisipasi dalam aktivitas penilaian, misalnya keterlibatan dalam tes tertulis, tes lisan, penugasan, penilaian sikap dan penilaian keterampilan. Intinya kerja sama antara pendidik dan peserta didik harus berjalan dengan baik.”²¹

Berdasarkan paparan diatas diketahui bahwa aktivitas peserta didik merupakan kunci sukses kurikulum 2013. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk selalu bisa memotivasi peserta didik untuk selalu aktif dalam pembelajaran dan penilaian. Adapun faktor penghambat penerapan penilaian autentik menurut bapak Imam Syafi’i yakni sebagai berikut:

“Faktor penghambat penerapan penilaian autentik yakni peserta didik belum terbiasa belajar secara aktif dan mandiri, hal ini dikarenakan peserta didik masih seusia anak remaja yang cara berfikirnya masih kekanak-kanakan. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas berdampak ketika

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Imam Syafi’i selaku pendidik Al-Qur’an Hadits MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus di Perpustakaan, hari Rabu, 15 Mei 2019, Pukul 08.30 WIB.

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiyono Mun’am, S.Pd.I selaku pendidik Fiqih MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus di Perpustakaan, hari Ahad, 12 Mei 2019, Pukul 10.00 WIB.

melakukan penilaian keterampilan, seperti pada saat setoran hafalan ayat maupun hadits beserta artinya mengalami hambatan dimana banyak peserta didik yang belum hafal ayat maupun hadits beserta artinya. Dan ketika peserta didik disuruh menghafalkan ayat maupun hadits ada yang belum hafal sehingga akan mengulur-ngulur waktu dan pembelajaran tidak berjalan secara efektif.”²²

Berdasarkan paparan diatas diketahui bahwa faktor penghambat penerapan penilaian autentik yakni peserta didik belum terbiasa belajar secara mandiri, waktu pembelajaran yang terbatas, dan peserta didik yang kurang bertanggung jawab akan tugas yang telah diberikan. Oleh sebab itu maka pendidik dituntut untuk selalu mempunyai cara alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Adapun menurut bapak Sugiyono Mun’am faktor penghambat penerapan penilaian autentik yakni sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya yakni dizaman milenial ini semuanya serba menggunakan teknologi, misalnya input data hasil penilaian autentik yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk seukuran guru sepuh tentunya akan mengalami kendala ketika harus memasukkan data ke komputer, sehingga harus meminta bantuan kepada guru lain. Kendala lain yakni peserta didik yang susah diatur, peserta didik yang tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas dengan beralasan beban tugas yang terlalu banyak.”²³

Berdasarkan paparan diatas faktor penghambat yang dialami merupakan kendala teknik terkait

²² Hasil wawancara dengan Bapak Imam Syafi’i selaku pendidik Al-Qur’an Hadits MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus di Perpustakaan, hari Rabu, 15 Mei 2019, Pukul 08.30 WIB.

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Sugiyono Mun’am selaku pendidik Fiqih MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus di Perpustakaan hari Ahad, 12 Mei 2019, Pukul 10.00 WIB.

kemampuan pendidik dalam menggunakan aplikasi penilaian, yakni Aplikasi Raport Digital (ARD). ARD merupakan aplikasi pengolah nilai yang diterapkan mulai semester ganjil pada tahun pelajaran 2018/2019 dan diberlakukan dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) guna menunjang proses penilaian hasil belajar peserta didik.

Terdapat beberapa faktor pendukung sehingga pendidik mampu untuk menerapkan penilaian autentik dalam menilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik, meskipun tidak semua teknik dalam penilaian autentik berhasil dilaksanakan oleh pendidik. Terdapat beberapa teknik dan instrumen penilaian yang digunakan oleh pendidik dalam rangka mengukur perolehan capaian kompetensi peserta didik, namun karena ada beberapa faktor penghambat menyebabkan pendidik tidak dapat menerapkan seluruh teknik penilaian autentik secara sempurna dalam pembelajaran PAI.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019

Pendidikan menduduki posisi sentral dalam semua bidang pembangunan karena sasarannya yakni peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh inovasi pendidikan yang relevan. Jika pendidikan tidak mengikuti perubahan yang terjadi pada masa tertentu, maka pendidikan akan selalu ketinggalan zaman. Oleh sebab itu pendidikan harus selalu diperbarui atau dilakukan inovasi.²⁴

Perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013

²⁴ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 189.

turut membawa implikasi terjadinya perubahan penilaian. Sejalan dengan perubahan sistem pembelajaran tradisional menjadi pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yaitu dengan mengamati, menanya, menggali, menghubungkan dan mengkomunikasikan. Maka sistem penilaian dalam Kurikulum 2013 pun ikut berubah menjadi penilaian yang bersifat autentik.²⁵

Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian madrasah. Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.²⁶

Penilaian dimaksudkan untuk mengukur kompetensi atau kemampuan peserta didik terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian merupakan bagian integral dalam sebuah pembelajaran. Dalam setiap pembelajaran, penilaian berfungsi untuk mengukur sejauh mana peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Penilaian membantu pendidik dalam mengevaluasi keefektifan kurikulum,

²⁵ Riri Susanti, "Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti", *Jurnal Al-Fikrah*, no. 1 (2016): 56.

²⁶ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Interes Media, 2014), 260.

strategi, dan metode yang mencakup kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik.

Penilaian autentik memiliki kajian yang sesuai dengan pendekatan ilmiah, karena untuk memperoleh gambaran dan menggali informasi mengenai kemampuan hasil belajar peserta didik meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam hal ini, pendidik sebagai aktor Kurikulum 2013 di kelas, diharapkan mampu merencanakan proses pembelajaran dengan mengembangkan model-model pembelajaran dan mampu melaksanakan penilaian yang efektif, sehingga dapat meningkatkan pendidikan yang berkualitas.²⁷

Pendidik dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2007, ditegaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip: shahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel.²⁸ Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, dalam pembelajaran PAI, pendidik turut melibatkan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran dan penilaian, dimana peserta didik turut antusias dengan berbagai macam penilaian, diantaranya tes tertulis, tes lisan, penugasan, observasi, jurnal, praktik, dan hafalan do'a, ayat, dan hadits. Pendidik juga berkomitmen dan bersifat demokratis dalam melaksanakan penilaian autentik sesuai kebijakan Kemendikbud.

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI, penulis melihat bahwa pendidik sudah melaksanakan penilaian autentik dengan

²⁷ Dede Kusnadi dkk, "Efektivitas Kebijakan Implementasi Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 22.

²⁸ Amirono dan Daryanto, *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 29-30.

mengacu kepada langkah-langkah penilaian autentik. Adapun langkah pendidik dalam melaksanakan penilaian autentik selama proses pembelajaran berlangsung yakni sebagai berikut:

a. Perencanaan

Berdasarkan analisis hasil wawancara dapat dinyatakan bahwa pendidik PAI melaksanakan perencanaan penilaian sebelum pembelajaran berlangsung. Adapun langkahnya sebagai berikut:

- 1) Membuat perencanaan mengenai model, teknik penilaian, dan instrumen penilaian yang akan digunakan meliputi rencana penilaian proses pembelajaran dan rencana penilaian hasil belajar peserta didik.
- 2) Menentukan tujuan penilaian, menentukan aspek penilaian yang mencakup: penilaian sikap yaitu KI-1 (Sikap Spiritual) dan KI-2 (Sikap Sosial), penilaian pengetahuan terdapat pada KI-3, dan penilaian keterampilan terdapat pada KI-4.
- 3) Menganalisis setiap Kompetensi Dasar dan Indikator yang harus dikuasai peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pendidik telah menerapkan perencanaan dalam penilaian meskipun belum maksimal. Perencanaan yang dilaksanakan oleh pendidik yakni membuat instrumen penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagaimana yang tertuang dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada ranah pengetahuan pendidik membuat instrumen tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Berdasarkan hasil dokumentasi pada ranah sikap pendidik hanya membuat instrumen penilaian jurnal. Observasi atau pengamatan dilaksanakan oleh pendidik pada saat diskusi kelompok namun tidak ditemukan adanya instrumen observasi sehingga dikhawatirkan pengamatan oleh pendidik menjadi tidak terarah. Adapun pada ranah keterampilan pendidik

membuat instrumen penilaian praktik berupa hafalan ayat dan hadits.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan yakni melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dibuat sekaligus melakukan penilaian autentik yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dalam pembelajaran PAI, sebelum materi disampaikan pendidik memberikan beberapa pertanyaan atau permasalahan yang berhubungan dengan materi, lalu memberikan kesempatan kepada masing-masing peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai pertanyaan atau permasalahan tersebut, kemudian pendidik memberikan nilai kepada peserta didik yang aktif mengemukakan pendapatnya dengan memberi tanda pada daftar nama peserta didik atau dalam buku nilai. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidik PAI melaksanakan beberapa teknik untuk menilai peserta didik yaitu teknik penilaian keterampilan, sikap, dan pengetahuan peserta didik.

Pendidik mengamati dan menilai sikap dan keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok. Diskusi yang dilakukan masih belum berjalan dengan baik, masih banyak peserta didik yang pasif dan belum berani mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi. Diskusi harus lebih ditekankan oleh pendidik karena melalui diskusi pendidik mampu mengukur kompetensi peserta didik secara keseluruhan. Melalui diskusi pendidik dapat mengetahui intelektual peserta didik dengan melihat pendapat-pendapat yang diutarakan oleh peserta didik, aspek sikap peserta didik selama diskusi bisa diketahui oleh pendidik dengan melihat kesopanan dan keaktifan selama diskusi, aspek keterampilan juga dapat diketahui oleh

pendidik melalui kelancaran dalam presentasi dan penyampaian pendapat.

Pendidik telah melaksanakan penilaian autentik dengan menggunakan berbagai teknik penilaian meskipun belum maksimal dalam penerapannya. Penilaian yang dilaksanakan masih cenderung fokus untuk mengukur pengetahuan peserta didik, walaupun penilaian kompetensi sikap dan keterampilan sebagai sudah dilaksanakan akan tetapi kurang mendapat penekanan serius dari pendidik PAI. Penilaian kompetensi pengetahuan menggunakan tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian kompetensi sikap sudah menggunakan penilaian jurnal dan observasi dengan tidak menggunakan instrumen observasi sehingga mengkhawatirkan pengamatan menjadi tidak terarah. Penilaian kompetensi sikap juga tidak diimbangi dengan penilaian diri dan penilaian antar teman. Hal ini dikhawatirkan adanya subjektivitas dari pendidik dalam melaksanakan penilaian terhadap peserta didik. Adapun penilaian kompetensi keterampilan hanya terpaku pada penilaian kinerja, misalnya praktik tatacara sholat, haji umroh, serta setoran do'a dan hafalan. Adapun penilaian produk dan portofolio belum dilaksanakan karena minimnya informasi dan kompetensi pendidik tentang implementasi penilaian tersebut.

c. Analisis dan pelaporan hasil penilaian

Analisis dan pelaporan hasil penilaian autentik yaitu mengolah dan memberikan skor nilai untuk setiap penilaian. Selanjutnya, hasil dari penilaian diinformasikan kepada peserta didik. Bagi peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM dilakukan remedial. Kemudian, pendidik mengatur jadwal dan melaksanakan program remedial tersebut. Setelah mendapatkan nilai peserta didik untuk masing-masing aspek, pendidik menyerahkan nilai kepada Waka Kurikulum.

Analisis dan pelaporan hasil penelitian autentik di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus didukung dengan adanya aplikasi pengolah nilai (Aplikasi Raport Digital/ARD). Dengan adanya aplikasi pengolah nilai, pendidik tidak lagi mengolah nilai secara manual. Pengolahan nilai yang dilakukan pendidik cukup dengan memasukkan nilai tanpa melakukan analisis. Hal ini karena deskripsi akan otomatis muncul sesuai standar yang sudah ditetapkan dalam sistem. Karena pengolahan sudah dilakukan oleh sistem secara online maka pendidik pengampu mata pelajaran juga tidak harus memberikan laporan nilai kepada wali kelas, nilai yang dimasukkan oleh masing-masing pendidik pengampu mata pelajaran dapat langsung diakses oleh wali kelas secara online. Hal ini merupakan wujud nyata inovasi dalam penilaian dengan menggunakan teknologi modern. Meskipun pengolahan dan pelaporan hasil penilaian sudah menggunakan aplikasi pengolah nilai dengan menggunakan teknologi komputer, namun masih terdapat pendidik yang belum mampu memaksimalkan aplikasi tersebut secara optimal dikarenakan salah satu pendidik termasuk guru sepuh sehingga harus meminta pendidik yang lain untuk membantunya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang penulis lakukan di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus, dalam proses pembelajaran PAI turut melibatkan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran dan penilaian. Dapat diketahui bahwa selama proses pembelajaran PAI berlangsung, pendidik melaksanakan berbagai kegiatan yang didalamnya menggunakan berbagai teknik penilaian autentik dalam menilai peserta didik, seperti melakukan tanya jawab terkait materi, mencatat kegiatan yang dilakukan peserta didik, mengamati sikap peserta didik selama pembelajaran PAI berlangsung, mencatat kehadiran peserta didik dalam

buku absensi, melaksanakan kegiatan praktik berupa praktik sholat, haji, umroh, hafalan do'a, ayat Al-Qur'an dan hadits.

Pemilihan penggunaan suatu teknik penilaian disesuaikan dengan materi dan tujuan yang akan dicapai. Dalam penilaian autentik harus mencakup seluruh kompetensi peserta didik meliputi kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Adapun pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran PAI sama-sama telah mengukur tiga kompetensi peserta didik, yakni kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara berimbang. Berikut merupakan teknik penilaian yang telah terlaksana dalam pembelajaran PAI:

Tabel 4.4. Teknik Penilaian Autentik yang Telah Terlaksana dalam Pembelajaran PAI

Kompetensi	Teknik Penilaian	Instrumen Penilaian	
		Ada	Tidak
Pengetahuan	Tes Tertulis	✓	
	Tes Lisan	✓	
	Penugasan	✓	
Sikap	Observasi		✓
	Jurnal	✓	
Keterampilan	Penilaian Kinerja/Praktik	✓	

- a. Penilaian kompetensi pengetahuan merupakan proses pengumpulan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Secara umum terdapat berbagai teknik penilaian yang dilaksanakan pendidik dalam menilai kompetensi pengetahuan peserta didik:
 - 1) Tes tertulis merupakan tes yang menuntut peserta tes memberi jawaban secara tertulis. Tes tertulis digunakan oleh pendidik dalam ulangan harian, biasanya cenderung berupa

soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, pendidik memberikan soal dalam bentuk tulisan, baik yang ada di dalam lembar soal di Lembar Kerja Siswa (LKS) maupun yang di buat sendiri oleh pendidik. Adapun cara peserta didik menjawab soal yaitu dengan menuliskan jawaban di kertas folio. Pelaksanaan tes tertulis di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus tidak mengalami kendala berarti karena penilaian kompetensi pengetahuan sudah sering dilakukan oleh pendidik untuk mengukur capaian kompetensi peserta didik.

- 2) Tes lisan merupakan tes yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar dalam bentuk kemampuan mengemukakan ide dan pendapat secara lisan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik pengampu mata pelajaran Fiqih, tes lisan diterapkan karena menurut beliau benar-benar mampu mencerminkan capaian kompetensi peserta didik. Selain itu, jumlah peserta didik yang tidak terlalu banyak menjadikan tes lisan efektif untuk dilaksanakan karena tidak akan menghabiskan waktu terlalu banyak. Dalam pelaksanaan tes lisan pendidik membuat instrumen soal yang akan diujikan dan menggunakan pedoman skor agar proses penilaian menjadi terarah. Sebelum melaksanakan tes lisan pendidik juga menginformasikan kepada peserta didik materi apa saja yang harus dipelajari.
- 3) Penugasan merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode waktu tertentu. Beberapa langkah yang ditempuh pendidik dalam menilai pengetahuan peserta didik melalui teknik penugasan adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik mengkomunikasikan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik.
- b. Pendidik menyampaikan KD yang akan dicapai melalui tugas tersebut.
- c. Pendidik menyampaikan indikator dan rubrik penilaian untuk tampilan tugas yang baik.
- d. Pendidik menyampaikan batas waktu pengerjaan tugas.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, pada penilaian penugasan masih ditemukan masalah yakni peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal ini berdasarkan respon peserta didik terhadap penilaian autentik berbeda, *pertama* sebagian peserta didik setuju dengan adanya tugas karena akan memotivasi peserta didik untuk selalu giat dan semangat dalam belajar. *Kedua* sebagian peserta didik yang lain tidak setuju dengan adanya tugas yang banyak, hal ini karena corak pemikirannya yang masih kekanak-kanakan. Peserta didik berpendapat tugas yang diberikan pendidik mengurangi waktu bermain dirumah.²⁹ Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan sebagian peserta didik, tugas yang diberikan pendidik antara lain mengerjakan soal di LKS, menghafalkan ayat dan hadits, merangkum materi pelajaran dengan bahasa sendiri, dan mempelajari materi pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

Terlaksananya penilaian aspek pengetahuan dikarenakan bentuk penilaian ini sudah lazim dan mudah dilaksanakan oleh pendidik. Meskipun pada saat observasi tidak terlihat adanya kegiatan

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Imam Syafi'i selaku pendidik Al-Qur'an Hadits MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus di Perpustakaan, hari Rabu, 15 Mei 2019, Pukul 08.30 WIB.

tes yang diberikan pendidik kepada peserta didik, akan tetapi hasil dokumentasi menemukan adanya raport dan daftar nilai pengetahuan yang digunakan pendidik untuk mendokumentasikan hasil dari tes, meliputi ulangan harian, UTS, UAS, dan tugas harian yang diberikan.

- b. Penilaian kompetensi sikap merupakan proses pengumpulan informasi untuk mengukur sikap peserta didik, meliputi sikap terhadap pendidik, sikap terhadap proses pembelajaran, dan sikap berkaitan dengan nilai atau norma dalam materi pelajaran. Kriteria sikap yang dinilai yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Penilaian sikap di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

- 1) Observasi atau pengamatan merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, menggunakan lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang di amati. Penilaian sikap dengan menggunakan teknik observasi pendidik biasa menerapkan diskusi kelompok. Melalui diskusi pendidik dapat mengetahui capaian kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh. Kesesuaian pendapat dapat menunjukkan intelektual peserta didik. Aspek sikap dapat diamati melalui keaktifan dan kesopanan yang peserta didik tampilkan selama diskusi berlangsung. Dan kelancaran presentasi dan penyampaian pendapat yang dilakukan peserta didik dapat menggambarkan aspek keterampilan peserta didik.

Penilaian observasi melalui diskusi kelompok memiliki beberapa manfaat diantaranya bisa mengukur kedalaman materi yang dipahami peserta didik, kemahiran peserta didik dalam menyampaikan pendapat dan kemampuan peserta didik dalam mengkomunikasikan sesuatu kepada orang

lain agar memahami apa yang dia sampaikan, serta melatih peserta didik untuk memberikan pertanyaan secara kritis. Penilaian observasi melalui diskusi di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus belum berjalan dengan baik, karena berdasarkan hasil observasi peserta didik belum menunjukkan keaktifannya dalam diskusi. Pendidik juga tidak terlihat menggunakan instrumen observasi, hal ini dikhawatirkan observasi yang dilaksanakan menjadi tidak terarah karena hanya menggunakan ingatan pendidik untuk menilai keaktifan peserta didik dalam diskusi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hambatan dalam melaksanakan teknik observasi melalui diskusi yaitu seringkali pendidik merasa kekurangan waktu dalam menilai peserta didik, karena guru harus mengamati dan menilai setiap tampilan sikap peserta didik yang berjumlah 30-an peserta didik, sehingga pendidik mengambil jalan pintas dengan hanya menilai peserta didik yang aktif dalam diskusi. Disamping itu pendidik juga masih harus memimpin jalannya diskusi kelompok.

- 2) Jurnal merupakan catatan pendidik selama pembelajaran yang berisi informasi hasil pengamatan terhadap kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan kinerja, sikap, dan perilaku peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif. Format lembar penilaian jurnal digunakan sebagai dokumen dalam menetapkan nilai sikap peserta didik, dengan kata lain penilaian yang dilakukan oleh pendidik telah objektif sekaligus akuntabel, bukan nilai hasil perenungan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam penilaian jurnal yakni sebagai berikut:

- a) Catatan pengamatan harus objektif dan sesuai dengan kenyataan.
- b) Pengamatan dilaksanakan secara selektif, artinya yang dicatat oleh pendidik hanyalah kejadian/peristiwa yang berkaitan dengan Kompetensi Inti (KI).
- c) Pencatatan segera dilakukan, karena apabila tertunda dapat mengurangi objektivitas penilaian.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh berupa jurnal penilaian sikap, pendidik PAI mencatat setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik selama satu semester sebagai nilai tambah, namun pendidik PAI tidak selalu mencatat kegiatan yang dilakukan peserta didik pada tiap pertemuan, dalam artian pendidik hanya mencatat kejadian atau peristiwa yang berhubungan dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Bentuk penilaian yang terdapat dalam ranah sikap jika mengacu pada kurikulum 2013 mencakup observasi guru, penilaian jurnal, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Idealnya semua bentuk penilaian tersebut dapat dilaksanakan secara keseluruhan khususnya pada pembelajaran PAI, akan tetapi pada kenyataannya pendidik masih belum mampu melaksanakannya secara maksimal. Secara umum, bentuk penilaian sikap yang terdapat dalam kurikulum 2013 telah seutuhnya diketahui oleh para pendidik, akan tetapi dalam penerapannya pendidik belum mampu melaksanakannya secara maksimal, baik itu dari segi mekanisme pelaksanaan penilaian maupun penyediaan instrumen penilaiannya. Adapun penilaian diri dan penilaian antar teman dalam pembelajaran PAI tidak terlaksana.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan pada saat pembelajaran terlihat bahwa pendidik belum maksimal melaksanakan

semua bentuk penilaian untuk ranah sikap. Penilaian jurnal sebagian pendidik telah melaksanakan lengkap dengan instrumennya. Observasi telah dilaksanakan oleh pendidik, akan tetapi tidak menggunakan instrumen observasinya, sehingga aspek-aspek yang akan dinilai menjadi tidak terarah dan tidak sesuai dengan kompetensi mata pelajaran.

Hasil penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan khususnya pada kompetensi sikap yakni hasil penelitian dari Halimi Ansor (2018) tentang strategi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti (studi kasus di SMPN 1 Pabuaran Cirebon) menunjukkan bahwa penerapan penilaian kompetensi sikap yang dilaksanakan oleh pendidik melalui teknik observasi dengan mencatat sikap peserta didik yang baik dan kurang baik dalam buku nilai milik pendidik. Penilaian sikap dengan teknik observasi seharusnya menggunakan instrumen lembar observasi atau menggunakan buku jurnal. Sementara penerapan penilaian kompetensi sikap melalui teknik penilaian diri dan penilaian antar teman di SMP 1 Pabuaran Cirebon belum diterapkan.³⁰

- c. Penilaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Implementasi penilaian kompetensi keterampilan di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus belum berjalan maksimal. Hal itu terlihat dari tiga bentuk penilaian aspek keterampilan hanya satu bentuk yang sering dilaksanakan oleh pendidik yaitu tes praktik/kinerja. Untuk penilaian produk dan portofolio dalam pembelajaran PAI belum

³⁰ Halimi Ansor, "Strategi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Kasus di SMPN 1 Pabuaran Cirebon)," *Jurnal Oasis Ilmiah Kajian Islam*, no. 1 (2018): 66.

terlaksana. Berikut penjelasan penerapan penilaian kompetensi keterampilan di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus:

- 1) Tes praktik/kinerja atau *performance* merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Misalnya praktik sholat, haji, umrah, dan hafalan doa, ayat, serta hadits. Berdasarkan hasil observasi penilaian praktik hafalan ayat dan hadits di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus sudah berjalan cukup baik, pendidik menyampaikan ayat dan hadits apa saja yang harus dihafalkan dan memberikan tenggang waktu kepada peserta didik untuk menghafalkan selama 3 minggu. Pemberian tenggang waktu dimaksudkan untuk meminimalisir peserta didik yang tidak menghafalkan. Meskipun pendidik telah memberikan tenggang waktu kepada peserta didik, namun ternyata masih ditemukan sebagian peserta didik yang belum mampu menghafalkan sesuai yang di minta oleh pendidik karena tingkat kecerdasan dan daya ingat peserta didik berbeda-beda. Hal ini akan menghambat pembelajaran karena terkesan mengulur-ngulur waktu sehingga pembelajaran tidak dapat berjalan secara efektif dan efisien. Berdasarkan hasil dokumentasi ditemukan adanya instrumen penilaian keterampilan hafalan dan pedoman penskoran agar proses penilaian berjalan terarah sesuai dengan instrumen penilaian.

Hasil penelitian yang hampir sama dengan hasil penelitian yang penulis lakukan khususnya pada kompetensi keterampilan yakni hasil penelitian dari Abdullah (2016) tentang implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di MTsN 2 Palangka Raya menunjukkan bahwa penerapan penilaian

otentik pada aspek keterampilan di MTsN 2 Palangka Raya belum berjalan maksimal. Hal itu terbukti dari tiga bentuk penilaian kompetensi keterampilan hanya satu bentuk yang sering dilaksanakan oleh pendidik yaitu tes praktik. Misalnya untuk mata pelajaran fiqh penilaian keterampilan dilakukan pada saat peserta didik melakukan praktik ibadah shalat. Penilaian produk dan portofolio belum bisa terlaksana karena sebagian pendidik merasa bingung dalam pelaksanaan penilaian ranah keterampilan.³¹

Kehadiran penilaian autentik tidak dimaksudkan untuk menggantikan penilaian tradisional, khususnya bentuk tes pilihan ganda yang lebih bersifat merespon jawaban yang lazim digunakan dalam ujian-ujian akhir seperti Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), Ujian Madrasah (UM), dan Ujian Nasional (UN). Penilaian autentik hadir untuk saling melengkapi dan menutupi kekurangan penilaian objektif. Skor hasil pengukuran penilaian autentik mencerminkan kompetensi berbagai bentuk kinerja peserta didik sepanjang kegiatan pembelajaran, sedangkan skor hasil pengukuran tes objektif pada akhir pembelajaran menunjukkan capaian kompetensi selama satuan waktu tertentu.³²

Penilaian autentik pada pembelajaran PAI sangatlah penting untuk diterapkan guna mengembangkan kemampuan berfikir mandiri sehingga menunjukkan perkembangan yang positif pada diri peserta didik. Salah satu indikator keberhasilan penerapan penilaian autentik pada pembelajaran PAI dalam mengembangkan kompetensi

³¹ Abdullah, "Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Palangka Raya," *Jurnal Fitrah Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, no. 2 (2016): 77-78.

³² Imam Mashud, *Optimalisasi Active Learning dan Character Building dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*, (Yogyakarta : FKIP Universitas Ahmad Dahlan, 2016), 66.

pengetahuan, sikap, dan keterampilan yakni wawasan semakin luas dan nilai peserta didik rata-rata telah memenuhi KKM yang telah ditetapkan. Sikap peserta didik semakin mencerminkan kualitas mereka sebagai peserta didik madrasah tsnawiyah yang berakhlakul karimah, jujur, sopan, bertanggung jawab, tertib, dan tidak banyak melanggar aturan madrasah. Keterampilan do'a dan praktik ibadah dimadrasah maupun dirumah turut membaik sejalan dengan pengetahuan dan sikap yang peserta didik miliki.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidik PAI dalam melaksanakan penilaian terhadap peserta didik sudah menggunakan sebagian teknik penilaian autentik meskipun belum maksimal dalam penerapannya. Penilaian yang dilaksanakan masih cenderung fokus untuk mengukur pengetahuan peserta didik, walaupun penilaian kompetensi sikap dan keterampilan sebagai sudah dilaksanakan akan tetapi kurang mendapat penekanan serius dari pendidik rumpun PAI. Penilaian kompetensi pengetahuan menggunakan beragam penilaian, misalnya tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian kompetensi sikap sudah menggunakan observasi dan jurnal dengan tidak menggunakan instrumen observasi sehingga mengkhawatirkan pengamatan menjadi tidak terarah. Penilaian kompetensi sikap juga tidak diimbangi dengan penilaian diri dan penilaian antar teman. Hal ini dikhawatirkan adanya subjektivitas dari pendidik dalam melaksanakan penilaian terhadap peserta didik. Adapun penilaian kompetensi keterampilan hanya terpaku pada penilaian kinerja, misalnya praktik tatacara sholat, haji umroh, serta setoran do'a dan hafalan. Adapun penilaian produk dan portofolio belum dilaksanakan karena minimnya informasi dan kompetensi pendidik tentang implementasi penilaian tersebut. Padahal penilaian produk dan portofolio memiliki manfaat yang besar dalam membentuk manusia yang produktif.

Hasil penelitian yang serupa dengan penelitian penulis yakni penelitian oleh Riri Susanti (2016) tentang implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri 21 Batubasa menunjukkan bahwa penilaian autentik yang dilakukan pendidik masih belum terlaksana secara sempurna. Dari ketiga kompetensi hanya ranah pengetahuan saja yang sudah dilaksanakan meliputi tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Pada ranah sikap pendidik hanya menggunakan observasi lengkap dengan lampiran observasi, namun pendidik tidak menggunakan penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Kemudian ranah keterampilan hanya menggunakan penilaian kinerja, meninggalkan penilaian produk dan portofolio.³³

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ari Astriyandi dkk (2016) tentang kemampuan guru dalam menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran PPKn (studi kasus di SMAN 1 Indralaya) menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan penilaian autentik masih dalam kategori kurang baik. Hal ini dibuktikan tidak adanya rubrik penilaian dari instrumen penilaian sikap dan keterampilan. Adapun instrumen penilaian pengetahuan yang dibuat oleh guru masih belum sesuai dengan tingkatan materi yang diajarkan. Kemudian guru juga mengalami kesulitan dalam membuat rubrik penilaian dan instrumen penilaian keterampilan khususnya penilaian proyek. Kemudian dari pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran PPKn didapatkan persentase angka sebesar 46.8% yang jika dilihat dalam tabel kelas interval penilaian termasuk kategori kurang baik.³⁴

³³ Riri Susanti, "Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti", *Jurnal Al-Fikrah*, no. 1 (2016): 62.

³⁴ Ari Astriyandi dkk, "Kemampuan Guru Menerapkan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PPKn (Studi Kasus di SMA

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019

Tercapainya tujuan pendidikan (output), sangat bergantung pada penerapannya (proses) dan dipengaruhi juga oleh sejauh mana kesiapan semua hal (input) yang dibutuhkan saat diterapkannya kebijakan. Berikut ini merupakan faktor pendukung dan penghambat penerapan penilaian autentik pada pembelajaran PAI:

a. Faktor Pendukung Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran PAI di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019

1) Adanya aplikasi pengolah nilai (Aplikasi Raport Digital)

Setelah menyusun perencanaan dan melaksanakan penilaian autentik, langkah terakhir yang harus dilakukan yakni melakukan pengolahan dan pelaporan hasil penilaian autentik. Dengan adanya aplikasi pengolah nilai, pendidik tidak lagi mengolah nilai secara manual. Pengolahan nilai yang dilakukan pendidik hanya dengan memasukkan nilai tanpa melakukan analisis. Hal ini karena deskripsi akan otomatis muncul sesuai standar yang sudah ditetapkan dalam sistem. Karena pengolahan sudah dilakukan oleh sistem secara online maka pendidik pengampu mata pelajaran juga tidak harus memberikan laporan nilai kepada wali kelas, nilai yang dimasukkan oleh masing-masing pendidik pengampu mata pelajaran dapat langsung diakses oleh wali kelas secara online. Hal ini merupakan wujud nyata inovasi dalam

Negeri 1 Indralaya)”, Jurnal Bhinneka Tunggal Ika, no. 2 (2016): 197-198.

penilaian dengan menggunakan teknologi modern.

2) Pendidik yang kompeten

Agar terlaksana efektif sebagaimana yang diinginkan, sudah seharusnya pendidik menguasai berbagai kompetensi yaitu profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial. Di samping itu, kompetensi pendidik tidak hanya sekedar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana menyampaikan materi kepada peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran semakin menyenangkan, menarik, dan dapat memotivasi peserta didik untuk ikut aktif dalam pembelajaran.

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Bila kompetensi tidak ada pada diri seorang pendidik, maka ia tidak akan berkompoten dalam melakukan tugasnya. Dalam syari'at Islam, meskipun tidak terpaparkan secara jelas menyebutkan bahwa segala sesuatu itu harus dilakukan oleh ahlinya (orang yang berkompoten dalam tugasnya). Disamping melaksanakan tugas keagamaan, pendidik PAI juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan terhadap peserta didik. Pendidik membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak disamping mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.³⁵ Berikut ini penulis lampirkan terkait kompetensi pendidik rumpun PAI di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus:

³⁵ Sulistiati, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penilaian Autentik di SMA Negeri 1 Arga Makmur", *Al-Bahtsu*, no. 1 (2017): 145.

Tabel 4.5.
Kompetensi Pendidik PAI
MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus

No	Nama	Jurusan	Tahun	Mata Pelajaran
1	Sugiyono Mun'am, S.Pd.I	PAI	2014	Fiqih
2	Imam Syafi'i, S.Pd.I	PAI	2011	Al-Qur'an Hadits

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pendidik PAI mengajar sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki. Pendidik juga termasuk lulusan pondok pesantren dimana selain pendidik menguasai strategi pembelajaran secara akademik juga menguasai bidang keagamaan secara mendalam.

- 3) Jumlah peserta didik yang tidak terlalu besar
 Jumlah peserta didik di MTs NU Matholibul Huda Soco Sawe Kudus secara keseluruhan yakni 91 anak dengan rata-rata jumlah peserta didik perkelas sejumlah 30 anak dan lokal kelas hanya berjumlah 3 kelas, sehingga pengamatan keaktifan, sikap, tingkah laku, penghafalan nama peserta didik, dan pengisian rubrik penilaian oleh pendidik PAI akan berjalan lebih mudah dibandingkan dengan mengamati jumlah peserta didik yang banyak dan lokal kelas yang besar.
- 4) Aktivitas peserta didik

Pendidik dituntut untuk selalu bisa memotivasi peserta didik untuk selalu aktif dalam pembelajaran dan penilaian. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, diketahui peserta didik sudah menunjukkan keaktifannya dalam pembelajaran dan penilaian. Pada saat dilaksanakan penilaian di

kelas, peserta didik telah ikut berpartisipasi dalam aktivitas penilaian, misalnya keterlibatan dalam tes tertulis, tes lisan, penugasan, diskusi, hafalan, penilaian sikap, dan penilaian keterampilan.

Berdasarkan penelitian dari Ela Nurhayati dkk (2018) tentang implementasi penilaian autentik pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Semarang menunjukkan bahwa pendidik tidak merasa mengalami kesulitan yang berarti dalam hal mempersiapkan maupun menyusun perencanaan penilaian autentik. Hal ini terlihat dari kualitas RPP yang disusun pendidik sudah sesuai dengan standar kurikulum 2013. Selain itu pendidik juga sudah mendapatkan banyak pelatihan sehingga pendidik lebih memahami penilaian autentik. Di samping itu, faktor yang mendukung atau memudahkan guru dalam perencanaan penilaian autentik adalah adanya sumber-sumber atau materi yang memadai, sarana prasarana dan fasilitas yang mendukung.³⁶

b. Faktor Penghambat Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran PAI di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019

Adapun faktor penghambat penerapan penilaian autentik pada pembelajaran PAI khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dan Fiqih di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus sebagai berikut:

- 1) Sosialisasi terkait penilaian autentik kurang bisa difahami oleh pendidik

Sosialisasi tentang kurikulum 2013 penting dilaksanakan agar seluruh warga sekolah mengetahui adanya perubahan paradigma bahwa pembelajaran tidak lagi

³⁶ Ela Nurhayati dkk, "Implementasi Penilaian Autentik pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Semarang", *Indonesian Journal of History Education*, no. 1 (2018): 28.

berpusat pada pendidik, tapi berpusat kepada peserta didik. Selain itu sosialisasi juga untuk mengenal dan memahami visi misi sekolah, kurikulum dan penilaian yang akan diimplementasikan. Sosialisasi perlu dilakukan terhadap berbagai pihak, meliputi seluruh warga sekolah, masyarakat, dan orang tua peserta didik. Sosialisasi bisa dilakukan oleh jajaran pendidikan di pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang bergerak dalam bidang pendidikan (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan) secara proporsional dan profesional.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian diperoleh data bahwa sosialisasi terkait kurikulum 2013 dan penilaian autentik yang diikuti oleh pendidik PAI kurang bisa difahami dengan baik oleh pendidik, sehingga pendidik harus mencari tahu sendiri terkait penerapan kurikulum 2013 dan penilaian autentik. Untuk kedepannya diharapkan pendidik untuk mengikuti penataran terkait kurikulum 2013 khususnya mengenai penerapan penilaian autentik. Selaian itu pendidik juga disarankan untuk selalu mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan selalu aktif mencari informasi terbaru mengenai penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI.

- 2) Pendidik kurang mahir pengoperasian teknologi komputer

Input data hasil penilaian baik penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus telah menggunakan teknologi komputer yakni aplikasi pengolah nilai. Bapak Sugiyono Mun'am yang termasuk

³⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 48.

guru sepuh mengalami kendala dengan pengisian data menggunakan teknologi komputer sehingga harus meminta bantuan pendidik lain yang ahli dalam komputer.

- 3) Peserta didik belum terbiasa belajar secara mandiri

Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya peserta didik kelas VII dan VIII merupakan peralihan masa anak-anak menuju remaja sehingga cara berfikirnya masih kekanak-kanakan dan minimnya motivasi dari orangtua. Untuk menghadapi peserta didik yang belum terbiasa belajar mandiri, pendidik membuat sebuah regu atau kelompok belajar dengan beranggotakan 5-6 orang tiap kelompok. Kelompok belajar sifatnya fleksibel, bisa ditentukan oleh pendidik secara heterogen atau peserta didik memilih sendiri anggotanya. Diharapkan dengan adanya kelompok belajar dapat menambah motivasi peserta didik untuk selalu giat dalam belajar.

- 4) Waktu pembelajaran yang terbatas

Waktu pembelajaran PAI yang hanya 2x45 menit dalam seminggu dirasa terlalu terbatas ketika hendak melakukan penilaian keterampilan misalnya praktik hafalan ayat dan hadits. Terlebih lagi jika ada peserta didik yang belum hafal, hal ini akan mengulur-ulur waktu sehingga waktu pembelajaran tidak berjalan secara efektif. Solusi untuk waktu yang terbatas maka pendidik melaksanakan jam tambahan khusus untuk setoran hafalan, namun diperlukan ketegasan juga dari pendidik sehingga peserta didik tidak terkesan meremehkan dengan tidak mau menghafalkan. Selain setoran hafalan, waktu yang terbatas juga berdampak pada tes lisan yang dilakukan pendidik. Meskipun tes lisan menurut pendidik mampu menggambarkan capaian kompetensi

peserta didik secara nyata, namun tes lisan dapat memakan banyak waktu. Oleh karena itu diperlukan manajemen waktu yang baik dari pendidik.

- 5) Fasilitas, sumber belajar, dan sarana prasarana yang terbatas

Misalnya terbatasnya komputer, laboratorium, media pembelajaran, sarana praktik, lembar rubrik atau format penilaian yang tidak tersedia saat kegiatan belajar mengajar di kelas, buku panduan, buku bacaan, dan buku pegangan peserta didik yang masih terbatas dapat menghambat dan menjadikan kurang efektif dalam penerapan penilaian autentik di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus.

Fasilitas, sumber belajar, dan sarana prasarana sudah sewajarnya dikembangkan oleh sekolah sendiri mulai dari pengadaan, pemeliharaan, dan perbaikan. Hal ini karena sekolahlah yang paling mengetahui kebutuhan fasilitas, sumber belajar, dan sarana prasarana baik dari kecukupan, kesesuaian maupun kegunaannya secara khusus untuk kepentingan pembelajaran.

- 6) Lingkungan yang kurang kondusif-akademik

Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, sehat, dan terdapat kegiatan yang berpusat pada peserta didik merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah, dan semangat belajar. Sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan dapat menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.³⁸ Pada saat penelitian, lokasi penelitian yakni MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus sedang proses pembangunan perbaikan gedung yang dilaksanakan secara bertahap karena

³⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 48.

dananya terbatas, hal ini mengakibatkan lingkungan sekolah menjadi kurang kondusif secara akademik yang tentunya akan mengganggu kegiatan belajar mengajar dan secara tidak langsung menurunkan semangat belajar peserta didik karena tatanan lingkungan fisik yang tidak berestetika.

Adapun faktor pendukung dan penghambat penerapan penilaian autentik pada pembelajaran PAI dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6.
Faktor Pendukung dan Penghambat
Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran PAI

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya aplikasi pengolah nilai 2. Pendidik yang kompeten 3. Jumlah peserta didik yang tidak terlalu besar 4. Aktivitas peserta didik yang telah menunjukkan keaktifannya dalam pembelajaran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi terkait penilaian autentik kurang bisa difahami oleh pendidik. 2. Pendidik kurang mahir pengoperasian computer. 3. Peserta didik belum terbiasa belajar mandiri. 4. Waktu pembelajaran yang terbatas. 5. Fasilitas, sumber belajar, dan sarana prasarana yang terbatas. 6. Lingkungan yang kurang kondusif-akademik.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari Saiful Arif (2014) tentang penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan menunjukkan bahwa faktor pendukung penerapan penilaian autentik meliputi (1) profesionalisme pendidik, (2) kesiapan peserta didik, (3) kepemimpinan kepala sekolah, (4) penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, (5) adanya laboratorium ibadah, dan (6) adanya

kegiatan ekstra kurikuler. Sedangkan faktor penghambat penerapan penilaian autentik meliputi (1) kurangnya sosialisasi tentang kurikulum 2013, pemerintah terkesan terburu-buru tentang penerapan kebijakan mengenai perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013, (2) alokasi waktu pembelajaran PAI hanya 3x45 menit dalam seminggu akan kesulitan untuk mengukur capaian kompetensi peserta didik baik pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan, (3) jumlah peserta didik dalam satu kelas cukup besar yakni antara 30-35 anak, pendidik akan kesulitan dalam melakukan pengamatan secara cermat dan personal, dan (4) kurang optimalnya partisipasi orang tua berkaitan dengan ketauladanan dan pembiasaan sikap.³⁹

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh penulis setelah melakukan penelitian di MTs NU Matholibul Huda Soco Dawe Kudus tentang penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pendidik sudah menerapkan penilaian autentik dalam menilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik meskipun tidak semua teknik dalam penilaian autentik berhasil dilaksanakan oleh pendidik. Terdapat beberapa teknik dan instrumen yang akan digunakan oleh pendidik dalam rangka mengukur perolehan capaian kompetensi peserta didik, namun karena ada beberapa faktor penghambat menyebabkan pendidik tidak dapat melaksanakan seluruh teknik penilaian autentik secara sempurna dalam pembelajaran PAI.

³⁹ Saiful Arif, "Penerapan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Pamekasan", *Jurnal Nuansa*, no. 2 (2014): 248-253.